

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Entrepreneurship telah menjadi spirit bagi bangsa yang bertekad untuk maju, khususnya generasi muda. Spirit *entrepreneur* terbukti telah mampu meningkatkan daya saing Negara-negara maju, baik di Amerika, Eropa hingga Asia.¹

Ada beberapa kondisi tertentu yang dihadapi *entrepreneur* namun tidak dihadapi oleh mereka yang bekerja sebagai orang gajian, kondisi-kondisi khusus ini tentu membutuhkan sikap mental tertentu pula. Sikap mental ini nantinya harus dipersiapkan oleh para calon *entrepreneur*. Persiapan ini dilakukan sebelum memulai membuka usaha, dan yang lebih penting juga terus menerus dilakukan setelah menjalani usaha tersebut.²

Untuk menjadi seorang pengusaha tentu tidak segampang membalik telapak tangan. Harus pula diakui bahwa mentalitas orang-orang berjiwa wirausahawan umumnya jauh lebih kuat dibandingkan mentalitas orang-orang berjiwa karyawan. Dari segi penghasilannya, para pengusaha tentu lebih besar dari karyawan. Kisah-kisah sukses dari para pengusaha top hingga saat ini memang membuktikan, bahwa seorang pengusaha yang sukses memiliki otot mental yang kuat, lentur, tidak mudah putus, fleksibel, dan tidak mudah menyerah.

¹ Arman Hakim Nasution, dkk., *Entrepreneurship-Membangun Spirit Teknopreneurship* (<http://Khatulistiwa.Net/Khatulistiwa>, diakses 25 April 2009)

² Arman Hakim Nasution, dkk., *Entrepreneurship-Membangun Spirit Teknopreneurship* (<http://Khatulistiwa.Net/Khatulistiwa>, diakses 25 April 2009)

Pengusaha sekelas Bill Gates atau Steve Jobs tentunya memiliki mentalitas yang patut diteladani. Membentuk mental wirausahawan berarti kita harus terbiasa dengan menghadapi masalah dan cara solusinya terus menerus dari waktu ke waktu.

Pengusaha sukses hanya lahir dari terpaan yang benar-benar serius. Sebagai kiasan, sebatang besi bisa menjadi pisau yang tajam karena harus berkali-kali dipanaskan pada suhu yang ratusan derajat celcius, dipukuli berkali-kali dengan palu yang beratnya puluhan kilogram dan diasah dengan alat pengasah yang menyakitkan.

Oleh karena itu, untuk membentuk mental pengusaha yang tahan banting dan tahan uji, maka setiap masalah harus kita hadapi dan kita cari solusinya. Seseorang yang terjun didunia wirausaha juga harus menyadari dari awal bahwa begitu didapatkan solusi atas masalah yang menimpa, maka sudah hal yang wajar bila akan muncul masalah lainnya. Bagi pengusaha yang sukses dan jam terbang tinggi, dalam hidup ini, manusia memang selalu dihadapkan pada masalah. Hidup ini tak lain adalah berpindah-pindah dari satu masalah ke masalah yang lain. Hidup ini adalah berpindah-pindah dari satu kesulitan ke kesulitan yang lain. Seseorang menjadi wirausahawan bukanlah soal keturunan tapi soal pilihan atau kemauan.³

Baru-baru ini telah dirangkum oleh Tojo Thatchenkery & Carol Metzker dalam bukunya ternyata sanggup memberikan kesegaran atau warna baru mengenai kecerdasan. Kedua orang tersebut membawa kita kepada sebuah konstruk baru mengenai *appreciative intelligence* (kecerdasan

³ Triton Prawira Budi, *Entrepreneurship* (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2007), hal. 142-143.

apresiatif) yang merupakan kemampuan seseorang untuk melihat pohon yang kuat melalui buahnya. Ia adalah kemampuan untuk *reframe* suatu situasi, yang positif untuk menghargai aspek, dan untuk melihat bagaimana masa depan dapat berkembang dari aspek generatif situasi pada saat ini. *Appreciative intelligence* (kecerdasan apresiatif) Berbekal kekuatan pohon pada buahnya menawarkan perspektif baru pada masyarakat dan berhasil menyediakan peta jalan bagi mereka yang ingin mewujudkan potensi mereka sepenuhnya. Ia menawarkan penjelasan yang unik tentang kemampuan orang-orang yang secara formal atau informal memimpin proyek dan orang-orang yang membuat perbedaan dalam kelompok-kelompok kecil, organisasi besar, masyarakat, dan dunia. Memberikan yang terbaik untuk hal baru yang memungkinkan orang untuk mensukseskan mimpi mereka yang luar biasa dan ide-ide inovatif mereka, yang menjadikan mengapa karyawan, siswa, rekan, kolega, investor, dan pemangku kepentingan lainnya bergabung dengan mereka di jalan untuk tujuan akhir mereka, dan bagaimana mereka mencapai tujuan walaupun terdapat banyak kendala dan tantangan. Hal ini menunjukkan bagaimana jenis kecerdasan baru ini menunjukkan mata rantai menuju kesuksesan, bukan IQ tradisional atau jenis lainnya.⁴

Orang yang memiliki *appreciative intelligence* yang tinggi akan menghubungkan aspek generatif yang hadir pada saat ini dengan tujuan akhir yang diinginkan. Mereka melihat bagaimana masa depan dari sekarang, maka ketiga komponen *appreciative intelligence* itulah yang dibutuhkan. Banyak orang memiliki kemampuan untuk *reframe* dan kapasitas untuk menggunakan

⁴ Tojo Thatchenkery & Carol Metzker, *Appreciative Intelligence*, (California: Berrett-Kohler Publisher, Inc, 2006), hal. 4.

potensi-potensi positif mereka. Namun, jika mereka tidak melihat secara kongkrit bahwa kemungkinan yang hadir pada saat ini dapat disalurkan, berarti mereka belum mengembangkan *appreciative intelligence* mereka.⁵

Kebanyakan perusahaan-perusahaan yang sedang tumbuh dan yang bersifat inovatif menunjukkan suatu jiwa (spirit) *entrepreneurial* korporasi-korporasi berupaya untuk mendorong para manajer mereka menjadi orang-orang yang berjiwa *entrepreneur*, universitas-universitas sedang mengembangkan program-program *entrepreneurship*, dan para *entrepreneur* individual menimbulkan perubahan-perubahan dramatik dalam masyarakat kita.⁶

Lingkungan dinamis dewasa ini menyebabkan organisasi-organisasi dan para manajer mereka menghadapi keharusan untuk menyesuaikan diri dan memperbaharui diri mereka agar mereka mencapai keberhasilan dengan berlangsungnya waktu.

Orang-orang dan organisasi-organisasi bukan saja harus berubah tetapi mereka juga harus berubah seringkali, dan dengan tempo yang dipercepat. Kesuksesan pada lingkungan-lingkungan bisnis yang sangat kompetitif, terutama tergantung pada apa yang dinamakan *entrepreneurship*, istilah ini digunakan untuk menerangkan pemikiran strategis, serta perilaku menerima resiko yang menyebabkan timbulnya peluang-peluang baru bagi para individu dan untuk organisasi-organisasi. Peluang-peluang demikian kerap muncul dalam wujud usaha-usaha bisnis baru.⁷

⁵ Tojo Thatchenkery & Carol Metzker, *Appreciative Intelligence*.....hal. 7.

⁶ J. Winardi, *Entrepreneur dan Entrepreneurship*(Jakarta: Kencana, 2008), hal. 14

⁷ J. Winardi, *Entrepreneur dan Entrepreneurship*..... hal. 15-16

Dari beberapa penjelasan di atas tampak bahwa seorang *entrepreneur* sangat membutuhkan *appreciative intelligence* yang tinggi untuk bisa mengembangkan usahanya sehingga mencapai kesuksesan yang di inginkan.

Berusaha di masa sulit seperti sekarang ini sepertinya mustahil bisa berlangsung lama dan ber laba, banyak pengalaman membuktikan bahwa perusahaan besar justru terguling di saat masa sekarang ini. Namun, meskipun kita tinggal diam tidak melakukan hal apapun guna membangkitkan perekonomian yang memang sedang porak-poranda, atautkah kita hanya diam melihat dan berempati saja dengan kejadian yang menimpa banyak dari kawan-kawan kita yang tengah berjuang untuk merubah nasibnya menjadi lebih baik, berusaha sepertinya tidak semudah mengucapkannya, itu memang benar dan berusaha memang bukan hanya diperbincangkan, namun harus kita lakukan dan dibuktikan dengan karya nyata.

Berusaha di masa sulit seperti sekarang ini memang butuh banyak perjuangan yang sungguh tiada kata putus asa, tiada kata pantang menyerah dan yang terpenting justru ketekunan dan kesungguhan dalam berusaha itu sendiri.⁸

Banyak pengusaha yang pada awalnya berjaya akan tetapi setelah menjalankan usahanya agak lama mereka harus siap menerima kenyataan bahwa usahanya tidak dapat dikembangkan lagi sehingga mereka mengalami kerugian yang besar, hal tersebut menunjukkan bahwa pengusaha tersebut memiliki *appreciative intelligence* yang rendah, sehingga mereka tidak bisa

⁸ E. Yudiantoro, *Sukses Menjadi Entrepreneur Di Masa Sulit* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hal. 1.

melihat masa depan secara positif dengan menggunakan kesempatan yang ada pada saat ini dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti sebelum pelaksanaan penelitian ini, peneliti mendapatkan sebuah kasus tentang keberhasilan subyek penelitian ini yang bernama Asmanto sebagai seorang *entrepreneur* yang telah berhasil mengembangkan usahanya yang dimulai dari nol sampai menjadi pabrik yang berkembang dan menjadi besar di tengah-tengah persaingan pasar.

Dalam masa-masa sulit seperti sekarang, Asmanto selaku subyek dalam penelitian ini tetap mampu mengembangkan usahanya dengan persaingan yang ketat pada bidangnya yang berupa pabrik tenda dan terop. Usaha yang sama juga banyak digeluti oleh tetangganya, sehingga terdapat beberapa pabrik tenda dan terop pada lokasi penelitian. Akan tetapi, perusahaan Asmanto adalah perusahaan yang paling besar dan memiliki nama dibidangnya. Dengan melihat prestasi Asmanto tersebut pastinya Asmanto memiliki kecerdasan khusus yang dimiliki oleh Asmanto yang mungkin tidak dimiliki oleh pesaingnya.

Dari beberapa keterangan yang didapat dari orang-orang terdekat Asmanto sebelum pelaksanaan penelitian ini. Mereka sering menceritakan kesuksesan Asmanto sebagai seorang *entrepreneur*, peneliti mendapatkan informasi bahwa kesuksesan Asmanto tersebut adalah karena kerja kerasnya yang tak kenal lelah, selain kerja kerasnya Asmanto juga terkenal sebagai orang yang kreatif dan selalu punya cara baru untuk mengembangkan

usahanya serta hasil-hasil yang terus bervariasi dari produksinya. Dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa Asmanto memiliki *appreciative intelligence* yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan sebagian besar orang pada umumnya. Karena penelitian ini berbentuk sebuah fenomena khusus yang ada pada suatu konteks yang terbatas. Yakni, mengenai tinjauan *appreciative intelligence* terhadap *entrepreneur*. Maka, penelitian ini dilakukan dengan judul **“Studi Kasus Entrepreneur Dalam Tinjauan Appreciative Intelligence”**.

B. RUMUSAN MASALAH

Melihat pada fenomena yang terdapat pada latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah tinjauan *appreciative intelligence* terhadap *entrepreneur*.

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tinjauan *appreciative intelligence* terhadap *entrepreneur*.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada perkembangan ilmu psikologi khususnya pada bidang industri dan organisasi.

2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran bagi peneliti, serta tambahan pengetahuan sekaligus untuk mengembangkan pengetahuan penulis dengan landasan dan kerangka teoritis yang ilmiah atau pengintegrasian ilmu pengetahuan dengan praktek serta melatih diri dalam research ilmiah. Di harapkan juga dapat menjadi bahan evaluasi pada penelitian selanjutnya, Sebagai wacana pada masyarakat luas serta sebagai bahan evaluasi para *entrepreneur* pada usahanya masing-masing.

E. DEFINISI KONSEP

1. *Entrepreneur*

Seorang *entrepreneur* adalah seorang yang menciptakan sebuah bisnis baru, dengan menghadapi resiko dan ketidakpastian, dan yang bertujuan untuk mencapai laba serta pertumbuhan melalui pengidentifikasian peluang-peluang melalui kombinasi sumber-sumber daya yang diperlukan untuk mendapatkan manfaatnya. Dalam kenyataan, cukup banyak orang memunculkan ide-ide muluk sehubungan dengan aneka macam bisnis, tetapi kebanyakan diantara mereka tidak pernah merealisasikannya. Justru para *entrepreneur* yang melaksanakan ide-ide mereka.⁹

Para wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki kemampuan melihat dan memiliki kesempatan (peluang). Ia mampu

⁹ J. Winardi, *Entrepreneur dan entrepreneurship*..... hal. 17.

segera memanfaatkan peluang itu menjadi sesuatu yang bernilai dan berdaya-guna, untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya. Jadi, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa para wirausahawan merupakan pejuang, bahkan pahlawan bidang ekonomi. Fakta menunjukkan bahwa para wirausahawanlah yang menjadi motor penggerak perekonomian suatu bangsa.¹⁰

Entrepreneurship merupakan perilaku dinamik, menerima risiko, kreatif serta berorientasi pada pertumbuhan. Seorang *entrepreneur* merupakan seorang individu yang menerima risiko, dan yang melaksanakan tindakan-tindakan untuk mengejar peluang-peluang dalam situasi dimana pihak lain tidak melihatnya atau merasakannya, bahkan ada kemungkinan bahwa pihak lain tersebut menganggapnya sebagai problem-problem atau bahkan ancaman-ancaman.¹¹

2. Intelligensi

Intelligensi adalah salah satu kemampuan mental, pikiran atau intelektual manusia. Intelligensi merupakan bagian dari proses-proses kognitif pada urutan yang lebih tinggi (*higher order cognition*). Secara umum intelligensi sering disebut kecerdasan, sehingga orang yang memiliki intelligensi tinggi sering disebut pula sebagai orang cerdas atau jenius. Dewasa ini juga sering orang memakai istilah solusi cerdas bagi pemecahan suatu masalah yang dilakukn secara benar dan tepat.

¹⁰ Sukmadi, dkk., *Menjadi Wirausahawan Handal* (Bandung: Humaniora, 2008), hal. 2

¹¹ J. Winnardi, *Entrepreneur dan Entrepreneurship*..... hal. 16.

Para ahli belum ada kesatuan pendapat mengenai definisi inteligensi, karena inteligensi merupakan suatu konsep yang kompleks; suatu kesatuan yang terdiri dari sejumlah kemampuan atau kapasitas pikiran. Meski demikian, kiranya perlu disampaikan salah satu definisi mengenai inteligensi, agar orang memperoleh gambaran yang sederhana sehingga mudah difahami dan diingat.

Suatu definisi kerja tentang inteligensi manusia diajukan oleh Solso di dalam prespektif kognitif dan pemrosesan informasi. Solso mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan memperoleh dan menggali pengetahuan; menggunakan pengetahuan untuk memahami konsep-konsep konkret dan abstrak, dan menghubungkan diantara obyek-obyek dan gagasan-gagasan; menggunakan pengetahuan dengan cara-cara yang lebih berguna (*in meaningful way*) atau efektif.¹²

3. Appreciative Intelligence

Appreciative intelligence (Kecerdasan apresiatif) adalah kemampuan untuk melihat potensi positif yang ada pada suatu hal, dimana pencarian potensi positif tersebut ditekankan pada kehadiran waktu saat ini. kemampuan untuk melihat hal yang lebih hebat atau lebih besar dengan kata lain *appreciative intelligence* (kecerdasan apresiatif), adalah kemampuan untuk melihat sesuatu yang lebih besar dari sesuatu yang tampak kecil yang masih tertutup pada saat ini.¹³

¹² Suharnan, *Psikologi Kognitif* (Surabaya: Srikandi, 2005), hal. 345-346

¹³ Tojo Thatchenkery & Carol Metzker, *Appreciative Intelligence*.... Hal. 5.

Kata lain *appreciative intelligence* (kecerdasan apresiatif) adalah kemampuan seseorang untuk mengambil tantangan baru menjadi pengalaman yang menarik untuk dirinya sendiri dan orang-orang yang ada di sekitar mereka, sementara yang lain ragu-ragu pada situasi yang sama.¹⁴

Appreciative intelligence (kecerdasan apresiatif) terkait dengan kepercayaan dan persepsi tentang berbagai macam pekerjaan yang tidak terlalu memfokuskan pada kemampuan atau dari mana sumber daya yang tersedia akan tetapi lebih memfokuskan pada bagaimana memanfaatkan kemampuan dan sumber daya yang ada.

Tidak seperti model kecerdasan yang lain, *appreciative intelligence* (kecerdasan apresiatif) adalah menghubungkan manusia dengan kebutuhan untuk berarti, visi, dan nilai. Ada kekhususan tentang *appreciative intelligence* (kecerdasan apresiatif), yakni menciptakan kemungkinan baru yang dapat membantu dan melihat langkah-langkah yang diperlukan untuk mewujudkan impian mereka. Hal ini memungkinkan kita untuk mimpi dan berusaha. Yang merupakan keinginan manusia untuk terus meningkatkan mutu hidup dengan menghasilkan peluang baru.¹⁵

Sehingga *entrepreneur* di sini berarti seorang yang memulai ataupun membuka usaha baru untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri dan orang lain dengan siap menerima segala macam bentuk resiko

¹⁴ Tojo Thatchenkery & Carol Metzker, *Appreciative Intelligence*.... Hal. 9.

¹⁵ Tojo Thatchenkery & Carol Metzker, *Appreciative Intelligence*.... Hal. 12.

baik berupa kerugian maupun ketatnya persaingan pasar. Sedangkan *appreciative intelligence* di sini merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang di dalam melihat secara positif keadaan yang ada pada saat ini untuk sebuah kesuksesan di masa yang akan datang.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Agar pembahasan dalam penelitian (skripsi) ini mengarah kepada maksud yang sesuai dengan judul, maka pembahasan ini penulis susun menjadi lima bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini mengantarkan pembaca untuk dapat menjawab pertanyaan tentang apa yang diteliti. Terdiri dari sub-sub bab tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

BAB II: KERANGKA TEORITIK

Bab ini berisi tentang kerangka teori yang berguna sebagai alat untuk mengkaji *entrepreneur* jika ditinjau melalui *appreciative intelligence* yang meliputi sub-sub bab tentang kajian pustaka, kajian teoritik dan penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan secara rinci dan operasional tentang metode dan teknik yang digunakan dalam mengkaji subyek penelitian. Yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian,

subyek penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV: PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang paparan mengenai data yang diperoleh di lapangan serta interpretasi penulis melalui data-data yang berhasil dihimpun yang berisikan sub-sub bab tentang setting penelitian, penyajian data, analisis data dan pembahasan.

BAB V: PENUTUP

Pada bab terakhir ini berisi kesimpulan dan saran-saran yang diikuti dengan daftar pustaka dan lampiran-lampirannya.